

**GAYA BAHASA DALAM LIRIK LAGU HIDUP IV – EBIET G ADE:  
KAJIAN STILISTIKA**  
*(Language Style in the Lyric of the Song Hidup IV by Ebiet G Ade: Stilistics Study)*

**Rini Widiastuti**

Balai Bahasa Ujung Pandang  
Jalan Sultan Alauddin Km.7/Tala Salapang Makassar 90221  
Telp. 0411(882401), Fax. 0411(882403)  
Diterima: 8 Agustus 2011; Disetujui: 9 November 2011

**Abstract**

*This writing describes the usage of language style in the lyric of the song Hidup IV by Ebiet G Ade through stilistics study. Language used in the song lyric is a form of emotive expression realized in sound and words. Descriptive qualitative method is used, and the aim is to describe the usage of language style in the lyric of the song Hidup IV. The result shows that the usage of language style in the song is dominated by the language style of personification. In addition, there are also the language style of sinecdoke dan eufemism.*

**Keywords:** *language style, song lyric*

**Abstrak**

Tulisan ini mengkaji tentang penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu Hidup IV karya Ebiet G Ade. melalui kajian stilistika. Bahasa lirik lagu merupakan bentuk ekspresi emotif yang diwujudkan dalam bentuk bunyi dan kata. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu Hidup IV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam lagu tersebut didominasi oleh penggunaan gaya bahasa personifikasi. Selain itu, terdapat pula penggunaan gaya bahasa sinekdoke dan eufemisme.

**Kata kunci:** gaya bahasa, lirik lagu

## 1. Pendahuluan

Keberadaan manusia dalam proses perkembangan akal budinya tidak terlepas dari bahasa. Hal ini didasari atas kedudukan bahasa sebagai penunjang aktualisasi ide, gagasan, dan tingkah laku manusia. Oleh karena itu, dapat dikatakan kemunculan dan perkembangan bahasa merupakan tanda-tanda dari kemunculan budaya.

Ditinjau dari fungsi ideasional (pengabstraksian pengalaman), bahasa digunakan sebagai alat pengekspresian jiwa contohnya pada karya sastra. Bahasa pada karya sastra mempunyai sifat khusus yang berbeda. Keistimewaan di dalam bahasa sastra banyak muncul penafsiran. Salah satu karya sastra yang memiliki banyak penafsiran adalah puisi.

Puisi sebagai bagian dalam karya sastra pada dasarnya merupakan sarana ekspresi seseorang dari alam batinnya. Perwujudan ekspresi pengarang lewat puisi, selanjutnya difasilitasi melalui bahasa yang bertujuan memberi kesan dan suasana emotif tertentu untuk mempengaruhi perasaan/pikiran penikmat puisi.

Pradopo (1987) menyimpulkan bahwa puisi memiliki unsur-unsur berupa emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan panca indera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan dan perasaan pengarang. Semua hal tersebut terungkap melalui media bahasa. Bahasa lirik lagu sebenarnya tidak jauh berbeda dengan bahasa puisi. Hal ini sesuai dengan pengertian lirik lagu yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2003), yaitu lirik lagu adalah karya puisi yang dinyanyikan. Bentuk ekspresi emotif tersebut diwujudkan dalam bunyi dan kata. Jadi lirik sama dengan puisi tetapi disajikan dalam bentuk nyanyian yang termasuk dalam genre sastra imajinatif.

Proses memahami dan memaknai lirik lagu adalah berusaha mengetahui makna sebuah lagu. Pengungkapan makna pada lirik lagu berarti berusaha memahami pesan yang disampaikan penyair melalui gaya bahasanya. Keberadaan gaya bahasa dalam puisi/lirik lagu merupakan wujud kekayaan bahasa seorang penyair serta untuk memperoleh efek-efek tertentu. Pengkajian gaya bahasa tidak terlepas dari ruang lingkup stilistika. Kajian stilistika digunakan untuk memudahkan

menikmati, memahami, dan menghayati sistem tanda yang digunakan dalam karya sastra yang berfungsi untuk mengetahui ungkapan ekspresif yang ingin diungkapkan oleh pengarang.

Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin menganalisis gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu Hidup IV – Ebiet G Ade. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu Hidup IV- Ebiet G Ade.

## 2. Kerangka Teori

Teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah teori stilistika. Stilistika berasal dari Bahasa Inggris yaitu “*Style*” yang berarti gaya dan dari bahasa serapan “*linguistic*” yang berarti tata bahasa. Stilistika menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2003), yaitu ilmu kebahasaan yang mempelajari gaya bahasa. Stilistika adalah ilmu gabung antara linguistik dengan sastra. Karya sastra muncul karena adanya peranan bahasa yang menyokong isi sebuah karya sastra, sehingga ada hubungan yang kuat antara linguistik dan sastra.

Stilistika adalah ilmu yang kajiannya terhadap wujud performasi kebahasaan, khususnya yang terdapat di dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 1995: 279). Tuner dalam Pradopo (1987) “stilistika adalah ilmu bagian linguistik yang memusatkan diri pada variasi-variasi penggunaan bahasa, seringkali tetap tidak secara eksklusif, memberikan perhatian khusus kepada penggunaan bahasa yang paling sadar dan paling kompleks dalam kesusastraan”. Kajian stilistika itu sendiri sebenarnya dapat ditujukan terhadap berbagai ragam penggunaan bahasa, tidak terbatas pada sastra saja, namun biasanya stilistika lebih sering dikaitkan dengan bahasa sastra. Stilistika dapat dianggap menjembatani kritik sastra di satu pihak dan linguistik di pihak lain, karena stilistika mengkaji wacana sastra dengan orientasi linguistik. Stilistika merupakan suatu ilmu yang di dalamnya juga dipelajari tentang kata-kata berjiwa, gaya bahasa, maupun unsur-unsur lain yang terdapat dalam suatu karya sastra.

Pada dasarnya, sebuah kata dalam puisi memiliki dua jenis arti, yaitu denotasi bahasa yang menuju kepada korespondensi satu lawan satu

antara tanda (kata tersebut) dengan hal yang dituju (petanda) dan konotasi yaitu arti tambahan berupa asosiasi perasaan yang terkumpul dalam sebuah kata yang diperoleh dari aspek denotatif Welles. Makna denotatif meliputi hal-hal yang ditunjuk oleh lambang atau kata-kata (yang disebut makna referensial) yang biasa kita temukan dalam kamus. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, dan pada intinya dapat disebut gambaran sebuah petanda (Piliang, 2003:261). Misal kata *kucing* dapat didefinisikan sebagai penggambaran hewan berkaki empat, berbulu, dan berkumis.

Sementara itu makna konotatif bersifat subjektif, dalam pengertian bahwa ada pergeseran dari makna umum (denotatif) karena sudah ada penambahan rasa dan nilai tertentu, wujudnya berupa simbol. Sebuah kata dapat disebut simbol jika mempunyai makna konotasi, yaitu apabila kata tersebut mempunyai *nilai rasa* baik positif maupun negatif. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (terbuka terhadap berbagai kemungkinan) (Piliang, 2003:261). Misal kalimat *kucing garong* bukan diasosiasikan kepada hewan namun lebih ditujukan pada sifat seorang pria yang sering "*bermain-main*" dengan wanita.

Keberadaan kalimat konotatif merupakan aspek yang lebih luas dari aspek denotatif, yang muncul ketika kalimat denotatif tidak lagi mampu untuk menjelaskan suatu hal secara lebih emosional.

Penelitian mengenai sajak/lirik melalui pendekatan stilistika berarti berupaya mengungkapkan bagaimana sajak/lirik itu dimanfaatkan dan bagaimana unsur-unsur suatu teks berkomunikasi membentuk suatu pesan. Dengan kata lain bagaimana suatu karya tersebut berperan membentuk komunikasi. Pada dasarnya puisi/lirik merupakan sebuah struktur yang bermakna dan di dalamnya terdapat konvensi bahasa. Konvensi bahasa dalam puisi meliputi diksi baik berupa lambang dan simbol, maupun struktur sintaksisnya. Di dalam kata-kata puisi/lirik, keberadaan simbol dan lambang diperlukan permaknaan lebih lanjut karena pengarang sering

menggunakan bahasa kiasan untuk menyatakan suatu hal dengan pengertian yang lain. Hal ini terjadi karena pengarang ingin menciptakan efek-efek tertentu bagi puisinya.

Lain halnya pandangan Keraf (2006:113), "gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperhatikan ciri dan kepribadian penulis (pemakai bahasa)". Berdasarkan langsung tidaknya makna, Keraf membagi gaya bahasa menjadi dua macam, yaitu gaya bahasa retorik yang terdiri atas 21 jenis dan gaya bahasa kiasan yang terdiri atas enam belas jenis gaya bahasa.

Menurut Harimurti Kridalaksana (Kamus Linguistik, 1982), gaya bahasa (style) mempunyai tiga pengertian, yaitu: "Pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu; keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra." Dalam tulisan ini pengertian bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu, oleh orang tertentu, untuk tujuan tertentu.

Bila dilihat dari fungsi bahasa, penggunaan gaya bahasa termasuk ke dalam fungsi puitik (Jacobson dalam Vanoye, 1971:59) yaitu menjadikan pesan lebih berbobot. Pemakaian gaya bahasa yang tepat (sesuai dengan waktu dan si penerima). Sebaliknya bila penggunaannya tidak tepat, maka penggunaan gaya bahasa akan sia-sia, bahkan mengganggu pembaca. Pemakaian gaya bahasa juga dapat menghidupkan apa yang dikemukakan dalam teks, karena gaya bahasa dapat mengemukakan gagasan yang penuh makna dengan singkat. Gaya bahasa yang akan dibahas di sini adalah gaya bahasa pada tataran semantik atau biasa disebut dengan majas.

Menurut Kerbrat-Orecchioni (dalam Okke Kusuma & Ayu Basoeki, 2011: 167) semua jenis makna yang mengandung implisit dalam konteks tertentu dapat membentuk majas. Menurut pendapatnya, majas hanya salah satu kasus dari fungsi implisit. Dalam majas, bentuk yang implisit bersifat denotatif, digantikan bentuk yang bersifat konotatif. Contoh: "Tina adalah wanita pelacur.", menjadi: "Tina adalah kupu-kupu malam."

Majas "kupu-kupu malam" menggantikan "wanita pelacur" yang di dalam kalimat ini tidak

muncul (implisit). “Wanita pelacur” bersifat denotatif, sedangkan kupu-kupu malam” (yaitu bentuk yang menggantikan) bersifat konotatif.

Majas dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori. Beberapa pakar, antara lain Moeliono dalam bukunya *Kembara Bahasa* (1989:175) telah mengemukakan klasifikasi sebagai berikut (1) majas perbandingan, (2) majas pertentangan, dan (3) majas pertautan.

Di sini hubungan makna akan dijadikan dasar pengelompokan majas. Sebenarnya, dari beberapa tulisan tentang teori linguistik mengenai majas, pembicaraan tentang majas selalu berkisar antara penanda dan petanda, tidak memasukkan unsur acuan. Meskipun demikian, beberapa pakar, antara lain Georges Lakoff dan Mark Johnson (1980:35-37) menyinggung unsur acuan ini. Dalam tulisan ini disertakan unsur acuan, pertama karena unsur ini telah dimasukkan ke dalam segitiga semantik, dan kedua karena hal ini dituntut oleh perkembangan teori wacana. Sebelum dilakukan analisis, perlu dilihat kembali teori makna yang dikemukakan oleh Bloomfield.

Menurut Bloomfield (dalam Okke Kusuma & Ayu Basoeki, 2011: 168) ada dua macam makna, yaitu:

1. Makna pusat (Central meaning) adalah makna yang dimiliki suatu unsur bahasa dan digunakan untuk mengabstraksikan suatu benda/peristiwa/gagasan yang berada di luar bahasa. Pemahaman atas makna ini tidak membutuhkan konteks. Selain itu dapat dikemukakan bahwa penanda bias mempunyai lebih dari satu acuan.
2. Makna sampingan (Marginal meaning) adalah penanda tidak mengacu pada acuan utamanya, melainkan mengacu pada referen (acuan lain). Pemahamannya bersifat konotatif. Makna ini disebut juga makna metaforis atau makna yang telah dipindahkan.

Dalam studi semantik dikenal luas bahwa setiap kata mempunyai wilayah makna tertentu (dalam Okke Kusuma & Ayu Basoeki, 2011:169) yang terdiri dari sejumlah komponen makna, yaitu satuan makna terkecil. Apabila dua kata atau lebih disandingkan, maka ada kemungkinan bahwa ada sejumlah komponen makna yang sama dalam wilayah maknanya; dan pasti ada komponen makna yang berbeda. pada dasarnya ada dua

komponen makna, yakni (1) komponen makna penyama dan (2) komponen makna pembeda. Berikut ini akan dikemukakan pengelompokan majas.

- Majas berdasarkan persamaan makna
- Majas berdasarkan perbandingan makna
- Majas berdasarkan pada oposisi makna
- Majas berdasarkan pertautan makna berkat kedekatan acuan
- Majas yang mengambil bentuk majas lain

## 2.1 Majas Berdasarkan Persamaan Makna

### 2.1.1 Pengulangan Makna Secara Keseluruhan (Repetisi)

Dalam repetisi (pengulangan), seluruh kata (atau bentuk lain) diulang. Pengulangan ini bisa berupa satu kata saja, dapat berupa satu frasa, satu klausa, bahkan satu kalimat. Kata yang sama ini mengandung makna dan acuan yang sama pula, ini berarti bahwa keseluruhan komponen makna antara bentuk pertama dan pengulangannya sama. Adakalanya pengulangan ini menunjukkan kuantitas, kadang-kadang penegasan merupakan gagasan (intensitas), atau mungkin pula demi keindahan.

### 2.1.2 Pengulangan Sebagian (Pleonasme)

Pleonasme adalah pengulangan dengan penanda yang berbeda. Sebenarnya, komponen makna yang ada pada kata pertama, telah tercakup dalam wilayah makna kata (atau bentuk lain) berikutnya. Orang sering mengatakannya sebagai pemakaian kata yang lewah. Di sini kedua (atau beberapa) kata itu muncul bersama dalam teks. Dalam wilayah maknanya, tidak ada penambahan atau pengurangan komponen makna, hanya kesan intensitas saja yang bertambah berkat pemunculan beberapa kata (bentuk) lain, yang mengandung komponen makna dari kata pertama.

Contoh: Susi telah melihat penyelewengan suaminya dengan mata kepalanya sendiri.

Kata *melihat*, telah ada komponen makna “mata” dan „kepala” (karena mata berada di kepala), juga komponen makna “sendiri” (karena tidak mungkin melihat dengan mata orang lain).

## 2.2 Majas Berdasarkan Perbandingan Makna

### 2.2.1 Simile

Dalam simile terdapat dua kata (atau bentuk lainnya) yang masing-masing menampilkan konsep dan acuan yang berbeda. Menurut pandangan budaya tertentu (bisa juga menurut pandangan seseorang, bila simile itu orisinal) antara wilayah makna kedua kata (atau bentuk lainnya) itu terdapat persamaan komponen makna, sehingga keduanya bisa diperbandingkan. Perbandingan ini tidak menimbulkan masalah. Majas ini mudah dikenali, karena kedua penanda muncul secara bersamaan dan selalu dihubungkan oleh kata pembandingnya. Jadi perbandingan bersifat eksplisit

Contoh:

- "Gadis itu sangat cantik, matanya **seperti** bintang kejora."

Unsur yang dibandingkan *matanya* dengan *bintang kejora*. Komponen makna penyama: „indah dan bersinar-sinar“. Sebagaimana contoh yang terdahulu, di sini juga bagian yang diarsir akan mewakili komponen makna penyama. Komponen makna pembeda: untuk *matanya* adalah: „bagian kepala manusia“ untuk *bintang kejora* adalah: „benda alam di langit yang berkelap-kelip di malam hari“.

### 2.2.2 Metafora

Metafora dibentuk berdasarkan penyimpangan makna. Sebenarnya, seperti juga pada simile, dalam metafora terdapat dua bentuk bahasa (penanda) yang maknanya diperbandingkan. Namun, di sini, sebagaimana dikatakan oleh Kerbrat Orecchioni, salah satu unsur bahasa yang dibandingkan itu tidak muncul, melainkan bersifat implisit. Sifat implisit ini menyebabkan adanya perubahan acuan pada penanda yang digunakan. Selain itu, tidak ada kata yang menunjukkan perbandingan seperti dalam simile. Hal-hal inilah yang mungkin menjadi masalah dalam pemahaman metafora.

Contoh:

*Banyak mahasiswa yang mencoba memperebutkan **mawar** fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya itu.*

Pada kalimat di atas, kata mawar digunakan untuk menyebut gadis. Ini berarti, keduanya

diperbandingkan. Komponen makna penyama: cantik / indah, segar, harum, berduri, cepat layu. Komponen makna pembeda: untuk “gadis” adalah manusia, berjenis wanita, untuk “mawar” adalah bagian dari tanaman.

Metafora ini sering dianggap sebagai bentuk majas yang terpenting, bahkan beberapa pakar linguistik mengelompokkan beberapa majas lain ke dalam metafora. Di bawah ini akan tampak beberapa majas yang mempunyai persamaan proses pembentukan dengan metafora, antara lain majas personifikasi dan depersonifikasi.

### Personifikasi dan depersonifikasi.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, personifikasi dan depersonifikasi sering dimasukkan ke dalam majas metafora, karena penjelasannya secara semantik sama. Itulah sebabnya maka di sini, penulis merasa tidak perlu lagi menampilkan bagian wilayah makna maupun bagian segitiga semantik. Personifikasi adalah majas yang menampilkan binatang, tanaman, atau benda sebagai manusia.

Contoh:

- “Melambai-lambai, nyiur di pantai” (cuplikan lagu Tanah airku Indonesia)

Unsur yang dibandingkan: “gerakan tangan” dengan “gerakan daun nyiur”. Komponen makna penyama: „gerakan“, „bagian dari sesuatu yang besar“ (tangan/daun). Komponen makna pembeda untuk tangan adalah bagian dari „manusia“. Komponen makna pembeda untuk daun nyiur adalah „tanaman“. Di sini yang muncul hanya gerakan daun nyiur, sedangkan gerakan tangan manusia menjadi implisit. Acuan pun berubah, yang melambai bukan lagi tangan manusia, melainkan daun nyiur.

Di lain pihak, **depersonifikasi** adalah majas yang menampilkan manusia sebagai binatang, benda-benda alam, atau benda lainnya. Jadi, sebenarnya depersonifikasi adalah lawan dari personifikasi, namun proses pembentukan kedua majas ini sama.

Contoh:

- *Tono diam, mematung*

- Unsur yang dibandingkan: “tubuh manusia (Tono)” dengan “patung”

Komponen makna penyama: „sesuatu yang diam, tidak bergerak”.

Komponen makna pembeda untuk tubuh Tono: „manusia yang mempunyai tubuh dan jiwa.”

Komponen makna pembeda untuk patung: „benda, hasil karya manusia yang terbuat dari batu, kayu atau semen”. Yang muncul di sini hanya leksem *mematung*, sedangkan “tubuh” bersifat implisit. Acuananya bukan lagi benda melainkan tubuh manusia.

### 3. Metode Penelitian

Tulisan ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2000) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan dalam peristilahannya. Untuk mengumpulkan data digunakan teknik catat, dan studi pustaka. Studi pustaka digunakan untuk menjaring data tertulis melalui berbagai literature yang sesuai dengan penelitian ini. Sesuai dengan hakikat metode deskriptif, penelitian tidak berhenti pada pengumpulan data saja, akan tetapi data yang terkumpul diseleksi, diinterpretasi, dan disimpulkan.

### Pembahasan

#### Lirik Lagu Hidup IV - Ebiet G Ade

Oh rentangkan tanganMu  
bersama datang malam  
agar dapat kurebahkan kepala  
pada bulan di lenganMu

Oh hembuskanlah  
nafas iman ke dalam sukma  
agar dapat kuyakini  
hidup dan kehidupan ini

Di gunung kucari Kamu  
Di sini pun kucari Kamu  
Di manakah kutemui Kamu  
Untuk dalam genggamanMu

Oh bisikkanlah  
Kemanakah langkah mesti kubawa  
Agar pasti akan bertemu  
Untukku tumpahkan rindu

Di lenganMu kutemukan cinta  
Di mataMu memancar makna  
Rindu ini tak tertahan lagi  
Untuk menangis di pangkuanMu

### 4.1 Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Ebiet G Ade

/ Oh rentangkan tanganMu/

Bait lagu di atas menggunakan majas personifikasi. Unsur yang dibandingkan adalah rentangan tangan manusia dengan bentangan kuasa dan kasih sayang Tuhan. Komponen makna penyama adalah bentangan tangan. Komponen makna pembeda untuk tangan manusia adalah raihan untuk kemudian memeluk, dan untuk Tuhan adalah curahan kasih sayang dan kuasa Tuhan.

Penggunaan istilah “rentangkan tangan” memberikan makna harapan kasih sayang yang begitu dalam. Hal ini dapat dianalogikan seperti seorang ibu yang membentangkan tangannya lebar-lebar, untuk meraih anaknya dan memeluknya erat penuh kasih sayang. Si penulis lagu berharap kasih sayang dari Tuhannya dengan merentangkan tangan-Nya, dan kemudian dapat memeluk dirinya yang datang menghadap penuh dengan kasih sayang. Istilah tangan pun dapat diartikan dengan kekuasaan Tuhan, dan apabila dihubungkan dengan makna sebelumnya, maka akan memberi makna lebih dalam yaitu berharap terbentangnya segala kuasa Tuhan yang memberi jalan bagi hamba-hamba-Nya untuk datang mendekat dan mendapat pelukan kasih sayang dari Tuhannya.

/bersama datang malam/

Majas yang digunakan adalah personifikasi. Unsur yang dibandingkan adalah keheningan dengan malam. Komponen makna penyama adalah keheningan dan ketenangan. Komponen makna pembeda, untuk malam adalah

waktu dimana orang beristirahat makna lain adalah malam diidentikan dengan keheningan, ketenangan, dan kesyahduan.

Penggunaan istilah malam adalah untuk menunjukkan suatu masa yang penuh dengan keheningan, ketenangan dan khusyu. Dengan demikian menambah kekuatan makna khidmat dari baris sebelumnya. Lebih jauh lagi, apabila digabung kedua baris tersebut...Oh rentangkan tangan-Mu, bersama datang malam.. menunjukkan harapan dari si penulis untuk datang menghampiri Tuhannya yang dengan segala kuasa-Nya secara khusyu dan tenang.

/Agar dapat kurebahkan kepala/ ../Pada bulan di lengan-Mu/

Lirik lagu di atas menggunakan majas sinekdoke sebagian untuk keseluruhan. Kata 'kurebahkan kepala' mengandung arti membaringkan keseluruhan tubuh manusia maksud lirik: memasrahkan diri kepada Tuhannya.

Sedangkan lirik "pada bulan di lenganMu" menggunakan majas metafora. Makna pemakaian istilah "bulan di lengan-Mu" memunculkan kesan adanya keindahan dan kesyahduan dalam kekuasaan yang tiada batas. Sehingga penggabungan makna pada dua baris lagu ini menyiratkan makna si penulis tengah berada dalam kepenatan permasalahan hidup dan hendak menyampaikannya secara syahdu, indah dan khidmat pada kuasa Tuhannya yang tiada batas.

"oh hembuskanlah nafas iman ke dalam sukma"

Lirik di atas menggunakan majas personifikasi. Unsur yang dibandingkan nafas manusia dengan keyakinan. Komponen makna penyama adalah suatu hal yang penting untuk kelangsungan hidup. Komponen makna pembeda: nafas manusia adalah yang menentukan hidupnya raga manusia. Sedangkan nafas iman adalah yang menentukan hidupnya jiwa.

Istilah yang digunakan pada baris ini menunjukkan kesungguhan harapan dari si penulis pada Tuhannya, yaitu istilah hembuskan nafas. Kita semua mengetahui kalau nafas itu berkaitan dengan hidup. Siapapun tentu tidak akan bisa hidup tanpa adanya hembusan nafas.

Hal itu memberikan makna kesungguhan yang tidak ada keraguan lagi karena menyangkut kehidupan. Si penulis sungguh-sungguh mengharapkan adanya keimanan dalam hatinya yang dirasakan sudah mulai menghilang, dan dia seakan tidak akan bisa hidup tanpa adanya iman dalam hati. Sedangkan penggunaan istilah sukma adalah untuk mengganti istilah hati namun mendapat penekanan makna lebih halus dan lebih dalam, berikut lirik lagunya:

Agar dapat kuyakini/ /Hidup dan kehidupan ini/

Pada baris ini si penulis lagu menyatakan kebutuhannya yang sangat mendalam akan hembusan nafas iman seperti disebutkan pada baris di atasnya. Yang mana pada baris ini dia mengungkapkan adanya nafas iman itu dapat membuatnya meyakini kembali akan hidup dan kehidupan yang dia tengah lalui. Harapan si penulis tidak hanya sekedar mengetahui atau menjalani hidup, akan tetapi lebih dari itu. Si penulis berharap bisa meyakini hidup dan kehidupannya, artinya selain sekedar melewati waktu sehari-hari juga bisa mengisinya dengan hal-hal yang bermakna, terutama berkaitan dengan hubungan dengan Tuhannya. Hal ini lebih dia tegaskan lagi dalam makna yang terdapat pada istilah hidup dan kehidupan. Kedua istilah itu saling berkaitan sangat erat dan tidak mungkin dipisahkan. Sebagaimana terdapat pada kamus, bahwa hidup dapat diartikan juga berlangsung, ada, sementara kehidupan dapat diartikan sebagai hal atau cara hidup itu berlangsung. Si penulis berharap adanya hembusan nafas iman agar dapat menjalani hidupnya dengan penuh makna, terutama tatkala disadari bahwasanya hidup dan kehidupan itupun merupakan amanah atau tugas dari Tuhannya.

/Di gunung kucari Kamu/ /Di sini pun kucari Kamu/

Lirik di atas termasuk ke dalam majas personifikasi. Unsur pembandingnya adalah kamu manusia dengan kamu Tuhan. Komponen makna penyama sapaan akrab. Komponen makna pembeda: kamu manusia adalah panggilan kepada

teman sebaya. Kamu Tuhan adalah kamu pada konteks di atas bukan pada wujudnya melainkan pada kuasa dan kasih sayangNya.

Terdapat keunikan dalam pemilihan istilah oleh penulis lagu pada baris ini. Yaitu penggunaan istilah kamu sebagai kata sapaan kepada Tuhannya. Sebagaimana diketahui pada percakapan atau penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari, istilah kamu umumnya ditujukan kepada orang yang sebaya, lebih muda, atau bagi orang yang telah akrab. Istilah ini banyak juga digunakan dalam percakapan antara sepasang kekasih, yang mana bisa menambah kesan romantis dalam ucapannya. Seperti halnya pada baris lirik lagu ini, ada kesan romantis yang dimunculkan. Dikaitkan dengan kata-kata yang mengikutinya, misalnya *di gunung kucari kamu, di sinipun kucari kamu...* maka memberikan kesan seorang kekasih yang sedang dilanda kerinduan untuk bertemu kekasihnya. Namun pada kenyataannya, istilah yang digunakan pada baris ini ditujukan pada Tuhan, sebagaimana diuraikan pada baris sebelumnya. Jika dilihat sepintas pada uraian tentang baris lirik lagu tersebut, seakan memberikan kesan tidak sopan, karena menggunakan istilah kamu untuk menyapa, berbicara, atau memohon kepada Tuhan. Namun, di sinilah letak keunikan dari istilah yang digunakan oleh si penulis, karena penggunaan istilah kamu, lalu dalam penulisannya disingkat atau dipenggal, maka yang akan muncul adalah istilah atau partikel mu, yang kedudukannya tergabung dengan kata lainnya. Dan hal ini justru memberikan kesan romantisme dalam religius, dan sama sekali jauh dari kesan tidak sopan.

/Di manakah kutemui Kamu/ /Untuk luluh dalam genggamannyaMu/

Lirik di atas menggunakan majas personifikasi unsur yang dibandingkan adalah kamu manusia dengan kamu Tuhan. Dan tangan dengan kekuasaan Tuhan. Komponen makna penyamannya adalah sapaan akrab dan kehangatan dan belaian sayang. Sedangkan komponen pembedanya adalah kamu manusia wujud manusianya sedangkan kamu Tuhan berarti kuasa dan kasih sayangNya. Dan tangan berarti gerakan tangan yaitu menggenggam, sedangkan kekuasaan

Tuhan berarti memasrahkan diri pada kuasa dan kasih sayang Tuhan.

Pada baris ini, kembali penulis hendak mengungkapkan rasa rindu yang sangat dalam kepada Tuhannya. Sebagaimana pada dua baris lirik sebelumnya, adanya penggunaan beberapa istilah yang apabila dilihat dari arti sebenarnya dan dihubungkan dengan semesta pembicaraannya antara Tuhan dan hamba, maka istilah itu hanya memberikan arti yang sia-sia, karena tidak akan pernah terjadi. Istilah yang dimaksud adalah kucari dan kutemui. Kedua istilah tersebut bermakna tingkah laku untuk mendapatkan sesuatu yang bersifat nyata. Dari makna yang terkandung di dalamnya jelas sekali bahwa apabila dihubungkan dengan Tuhan sebagai obyek yang ingin dicari atau ditemui, hal itu tidak mungkin terwujud. Di sini kembali terdapat keunikan dalam pemilihan istilah yang dilakukan oleh penulis lagu. Kesan yang lebih nyata, dekat dan romantis tanpa menghilangkan unsur religius hendak dimunculkan oleh penulis dengan menggunakan beberapa istilah yang sudah sangat melekat. bahkan penambahan kesan lebih khidmat atau lebih khusyu akan sangat dirasakan karena seakan akan Tuhannya berada sangat dekat dan nyata dengan dirinya. Meskipun hal ini sangat berpotensi kemusyrikan karena terkesan menyamakan Tuhan dengan makhluknya. Akan tetapi hal ini disadari oleh penulis lagu dengan menggunakan istilah lainnya sebagai penyeimbang atau penyalaras agar tetap sadar akan dirinya sebagai hamba. Hal ini dapat ditunjukkan dengan istilah luluh dalam genggamannya-Mu. Istilah yang menunjukkan kekuasaan Tuhan yang maha tinggi (genggamannya) sementara istilah lainnya menunjukkan betapa lemahnya diri si penulis (luluh)

/Oh bisikkanlah.../ /Kemanakah langkah mesti kubawa/  
/Agar pasti akan bertemu/ /Untuk kutumpahkan rindu/

Majas yang digunakan pada lirik ,oh bisikkanlah“ adalah majas Eufemisme.

Penggunaan istilah bisikkanlah yang digunakan oleh si penulis, mempunyai makna yang lebih syahdu, lebih menyentuh dan lebih memberikan



kesan kedekatan antara kedua belah pihak. Berbeda halnya jika penulis menggunakan istilah yang umum seperti katakanlah atau sampaikanlah, yang mempunyai arti sama yaitu menyampaikan sesuatu kepada pihak lain, tetapi tidak terdapat penekanan makna atau kesan di dalamnya..

Baris lirik berikutnya pada bait ini yang berbunyi 'agar yakin akan bertemu, untuk ku tumpahkan rindu' menggunakan majas hiperbola. Pada bait tersebut terdapat keunikkan dalam pemilihan kata-kata dalam liriknya. Istilah bertemu mempunyai arti adanya dua orang atau dua pihak atau lebih dalam satu tempat dan satu waktu. Ada proses saling melihat atau mengetahui secara kasat mata keadaan nyata fisik kedua belah pihak. Hal ini sepanjang sejarah umat manusia di dunia belum pernah terjadi adanya perjumpaan manusia dengan Tuhannya di bumi. Dapat dikatakan terdapat adanya kesan berlebihan dari penulis lagu dalam menggunakan istilah 'bertemu'. Namun dalam hal ini penulis bermaksud ingin memunculkan kesan kesungguhan dalam lagunya, ingin menjadikan lagunya sebagai doa atau pengharapan pada Tuhannya. Demikian pula pada istilah 'kutumpahkan' yang digunakan oleh penulis untuk mewakili makna menyampaikan atau mengutarakan kerinduan. Apabila dilihat dari maknanya secara denotasi, istilah 'kutumpahkan' bermakna mengalirkan, memberikan, atau membiarkan sesuatu (biasanya cairan) secara tiba-tiba dan dalam jumlah yang banyak. Bahkan pada kondisi yang lain dapat memberikan kesan ekstrim atau penuh emosional. Si penulis lagu menggunakan istilah 'kutumpahkan' untuk mewakili keinginan dirinya untuk dapat menghadap Tuhannya, menyampaikan apa yang dia rasakan secara totalitas tanpa ada yang tersisa atau tanpa ada yang menghalangi.

## 5. Penutup

Stilistika merupakan suatu ilmu yang di dalamnya dipelajari tentang kata-kata berjiwa, gaya bahasa, maupun unsur-unsur lain yang terdapat dalam suatu karya sastra. Gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperhatikan ciri dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

Dalam lirik lagu Hidup IV Ebiet G Ade, ditemukan penggunaan gaya bahasa atau majas. Majas personifikasi terdapat pada hampir semua bait dalam lirik lagu yaitu membandingkan unsur manusia dengan Tuhan. Namun pada bait pertama baris ketiga menggunakan majas sinekdoke, sedangkan baris keempatnya menggunakan majas metafora, dan bait terakhir menggunakan majas eufemisme.

Penelitian ini belum mengungkapkan fakta kebahasaan secara menyeluruh, oleh karena itu perlu penelitian yang lebih lanjut demi kesempurnaan tulisan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti, 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lakoff, G & Mark Johnson. 1980. *Metaphors we live by*. Chicago & London: The University of Chicago Press.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah
- Moeliono, Anton M. 1989. *Kembara Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, L. 2000. *Metodologi Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Vanoye, Francis. 1971. *Expression Communication*. Paris: Armand Collin.

Zaimar, Okke K. S.& Ayu Basoeki. 2011. *Telaah Wacana Teori dan Penerapannya*. Depok: The InterculturalnInstitut& Komodo Books.